



Analisis Stilistika dalam Cerpen Arab Modern: Kajian terhadap Gaya Bahasa dan Makna Implisit

Hendri Julian

Eka Saryanti

Yusliza

Universitas Islam Aceh

Universitas Islam Aceh

Universitas Islam Aceh

hendrijualianaceh@gmail.com

ekasaryanti93@gmail.com

yuslizayh@gmail.com

Article History:

***Submitted/Received: 09
june 2024***

***First Revised: 18 june
2024***

Accepted: 03 july 2024

***Publication Date: 30
October 2024***

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya bahasa (*style*) dan makna implisit dalam cerpen Arab modern melalui pendekatan stilistika. Stilistika sebagai cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dan makna estetik memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana pilihan kata, struktur kalimat, citraan, dan aspek retorik lainnya membentuk pengalaman sastra yang khas. Objek kajian dalam penelitian ini adalah beberapa cerpen karya penulis Arab kontemporer, seperti Zakaria Tamer dan Yusuf Idris, yang dikenal dengan gaya penceritaan simbolik dan kritik sosialnya. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengarang menggunakan teknik stilistika seperti metafora, ironi, repetisi, dan ambiguitas semantis untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, dan eksistensial secara tidak langsung. Dengan demikian, kajian ini mempertegas pentingnya pemahaman stilistika dalam mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam karya sastra Arab modern.

Kata kunci: stilistika; cerpen Arab modern; gaya bahasa; makna implisit;

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan peradaban. Ia tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan politik masyarakatnya. Sastra Arab, sebagai salah satu warisan kebudayaan tertua dan terkaya di dunia Islam, mengalami perkembangan yang sangat dinamis dari masa ke masa. Mulai dari masa pra-Islam yang dikenal

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

dengan puisi-puisi Jahiliyah, hingga era modern yang ditandai dengan kemunculan bentuk-bentuk baru seperti novel, drama, dan cerpen (*al-qishshah al-qasirah*), sastra Arab senantiasa mengalami transformasi baik dari segi bentuk maupun isi.

Kehadiran cerpen dalam khazanah sastra Arab modern merupakan hasil dari pengaruh globalisasi pemikiran serta pertemuan antara budaya Arab dengan Barat, khususnya setelah masa kolonialisme. Cerpen menjadi medium baru bagi para sastrawan Arab untuk menyuarakan kritik, keresahan, dan refleksi terhadap realitas sosial, politik, dan spiritual yang mereka hadapi. Tidak seperti puisi klasik yang bersifat agung, panjang, dan penuh aturan metrum, cerpen menawarkan gaya penceritaan yang lebih padat, fleksibel, dan kontekstual. Cerpen modern Arab tidak hanya menawarkan narasi, tetapi juga menyisipkan makna yang kaya, mendalam, dan kerap bersifat implisit.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa cerpen Arab modern tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan politik zamannya. Tokoh-tokoh seperti **Zakaria Tamer**, **Yusuf Idris**, **Ghassan Kanafani**, hingga **Tayeb Salih** menggunakan cerpen bukan hanya sebagai karya seni, tetapi sebagai **alat perlawanan simbolik**. Mereka menyinggung isu-isu seperti tirani, ketimpangan sosial, konflik identitas, penjajahan, dan patriarki melalui gaya bahasa yang kerap bersifat simbolik, metaforis, dan penuh ironi. Di sinilah letak pentingnya pendekatan **stilistika** sebagai salah satu cara untuk menyingkap makna tersembunyi dari karya-karya tersebut.

Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang fokus pada kajian gaya dan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Menurut Enkvist (1964), stilistika berada di antara linguistik dan kritik sastra, mengkaji bagaimana pilihan bentuk kebahasaan baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik—berkontribusi pada pembentukan makna estetik. Stilistika tidak hanya memerhatikan "apa yang dikatakan", tetapi juga "bagaimana sesuatu dikatakan". Dalam karya sastra, terutama cerpen modern, gaya bahasa menjadi unsur penting karena di sanalah makna tersembunyi kerap ditemukan. Melalui stilistika, pembaca dapat menangkap ambiguitas, ironi, simbol, hingga makna kontekstual yang tidak terungkap secara langsung dalam teks.

Cerpen Arab modern merupakan ladang yang subur untuk pendekatan stilistika karena karakteristiknya yang simbolik dan tidak eksplisit. Banyak cerpen menyembunyikan kritik sosial di balik metafora dan ironi. Misalnya, dalam cerpen-cerpen Zakaria Tamer, kekerasan dan ketidakadilan sering kali digambarkan melalui kisah anak-anak, binatang, atau tokoh-tokoh imajinatif yang menyampaikan pesan secara tidak langsung. Demikian pula dengan karya Yusuf Idris, yang dalam banyak cerpennya membongkar struktur sosial patriarkis dan ketimpangan kelas melalui gaya narasi yang tajam namun subtil.

Dalam konteks akademik di Indonesia, kajian terhadap sastra Arab, khususnya cerpen Arab modern, masih relatif terbatas. Sebagian besar studi hanya berfokus pada tema, alur, atau nilai moral, tanpa memperhatikan bagaimana makna tersebut dibentuk melalui gaya bahasa. Padahal, aspek kebahasaan adalah jantung dari karya sastra. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan analitis yang tidak hanya melihat isi, tetapi juga struktur bentuk bahasa dan gaya yang digunakan oleh pengarang.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengusung pendekatan stilistika dalam menganalisis cerpen Arab modern. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji **bagaimana gaya bahasa membentuk dan menyampaikan makna implisit dalam cerpen Arab modern**, serta bagaimana penggunaan metafora, ironi, repetisi, simbol, dan unsur-unsur stilistika lainnya menjadi sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan sosial, politik, dan budaya.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

Makna implisit sendiri adalah makna yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan tersirat melalui berbagai perangkat bahasa dan konteks. Dalam cerpen Arab modern, makna implisit sering kali menjadi kunci utama untuk memahami pesan utama pengarang, terutama ketika berhadapan dengan pembatasan kebebasan berekspresi, sensor politik, atau norma-norma budaya yang ketat. Oleh karena itu, memahami makna implisit tidak cukup hanya dengan membaca isi, melainkan perlu pemahaman terhadap **gaya penyampaian**.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis stilistika. Objek yang dikaji adalah beberapa cerpen pilihan dari penulis Arab modern yang telah diakui kontribusinya dalam dunia sastra. Pemilihan cerpen didasarkan pada kekayaan gaya bahasanya serta keberadaan makna-makna tersembunyi yang mencerminkan dinamika masyarakat Arab kontemporer. Penelitian akan menelaah aspek leksikal, sintaksis, semantik, serta gaya retorik dalam teks untuk menyingkap struktur stilistik dan makna implisit yang terkandung di dalamnya.

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dan akademisi dapat melihat bahwa cerpen Arab modern adalah ruang ekspresi sastra yang kompleks, penuh simbolisme, dan sarat makna. Gaya bahasa bukan hanya soal keindahan, tetapi juga alat komunikasi kritis. Dengan pendekatan stilistika, kita tidak hanya membaca cerita, tetapi juga membongkar cara cerita itu bekerja untuk mengungkap realitas yang ingin disampaikan pengarang.

Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian stilistika di Indonesia, khususnya dalam konteks kajian sastra Arab. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong apresiasi yang lebih mendalam terhadap kekayaan bahasa dan gaya dalam sastra Arab modern yang masih belum banyak dieksplorasi oleh peneliti dalam negeri. Maka dari itu, melalui kajian ini, penulis ingin menunjukkan bahwa antara bentuk dan makna dalam sastra terdapat hubungan yang tak terpisahkan, dan bahwa bahasa dalam sastra bukan hanya medium, melainkan juga makna itu sendiri.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian deskriptif-analitis**. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah mengungkap makna-makna yang tersirat dalam cerpen Arab modern melalui kajian stilistika. Penelitian ini tidak bermaksud mengukur secara kuantitatif penggunaan unsur kebahasaan, tetapi lebih pada mendeskripsikan dan menafsirkan bagaimana elemen-elemen gaya bahasa berfungsi dalam membentuk makna implisit pada teks sastra.

Pendekatan stilistika dalam penelitian ini mencakup analisis terhadap berbagai aspek bahasa seperti leksikal, sintaksis, semantik, dan retorika. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami hubungan antara bentuk linguistik yang digunakan dalam cerpen dan pesan atau makna tersembunyi yang ingin disampaikan pengarang.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah **cerpen-cerpen Arab modern** karya sastrawan terkemuka yang dikenal memiliki gaya bahasa khas dan penggunaan makna implisit. Beberapa cerpen yang dijadikan objek kajian antara lain:

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

- *Al-Himar Yaqra' As-Suhuf* (Keledai Membaca Surat Kabar) karya **Zakaria Tamer**
- *Al-Qarar* (Keputusan) karya **Yusuf Idris**
- *Ar-Rajul Alladzi Faqada Zillahu* (Pria yang Kehilangan Bayangannya) karya **Ghassan Kanafani**

Cerpen-cerpen tersebut dipilih secara purposif karena memuat unsur stilistika yang kuat dan mencerminkan realitas sosial-budaya masyarakat Arab modern.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa literatur pendukung, seperti buku-buku teori stilistika, kajian sastra Arab, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Referensi ini digunakan untuk memperkuat landasan teori serta membangun kerangka analisis stilistika yang digunakan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan:

- **Pembacaan intensif (close reading)** terhadap cerpen-cerpen yang diteliti. Pembacaan dilakukan secara mendalam dan berulang untuk menangkap nuansa gaya bahasa dan makna tersirat yang ada dalam teks.
- **Pencatatan unsur-unsur stilistika** yang ditemukan dalam cerpen, seperti diksi, struktur kalimat, penggunaan metafora, ironi, simbol, repetisi, dan gaya retorik lainnya.
- **Klasifikasi data** berdasarkan kategori stilistika, seperti aspek leksikal, sintaksis, semantik, dan retorika.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis stilistika. Tahapan analisis meliputi:

1. **Identifikasi** unsur-unsur gaya bahasa dalam teks cerpen berdasarkan teori stilistika. Misalnya, pemilihan kata yang tidak biasa, penyimpangan sintaksis, metafora, ironi, dan ambiguitas semantik.
2. **Kategorisasi** unsur-unsur stilistika tersebut berdasarkan dimensi linguistiknya:
 - *Leksikal*: pilihan diksi, pengulangan kata, asonansi/asonansi
 - *Sintaksis*: struktur kalimat, inversi, elipsis
 - *Semantik*: makna denotatif dan konotatif, ambiguitas makna
 - *Retoris*: metafora, ironi, simile, simbol, hiperbola
3. **Interpretasi makna implisit**, yaitu dengan menafsirkan bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk makna tersembunyi dalam teks. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakangi cerpen.
4. **Penarikan simpulan**, yaitu menyusun hasil analisis menjadi temuan yang menggambarkan gaya bahasa pengarang dan pesan tersirat yang disampaikan melalui unsur stilistika tersebut.

5. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, dilakukan **triangulasi teori** dengan membandingkan hasil analisis terhadap referensi teoretis dari beberapa ahli stilistika dan kajian sastra Arab. Selain itu, dilakukan pula **validasi temuan** dengan membaca kembali teks secara menyeluruh dan melihat konsistensi makna yang muncul dari analisis gaya bahasa

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang bagaimana cerpen Arab modern menyampaikan makna-makna implisit melalui gaya bahasa, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika dalam studi sastra Arab.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gaya bahasa dalam cerpen Arab modern digunakan tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan makna implisit yang kaya akan dimensi sosial, politis, dan psikologis. Fokus analisis diarahkan pada pemanfaatan perangkat stilistika seperti diksi, struktur kalimat, permainan semantik, serta teknik retorik dalam membentuk kekhasan gaya pengarang dan pesan tersembunyi dalam teks sastra.

Dari hasil pembacaan mendalam terhadap tiga cerpen Arab modern karya Zakaria Tamer, Yusuf Idris, dan Ghassan Kanafani, ditemukan bahwa gaya bahasa dalam cerpen-cerpen ini tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya. Para penulis tersebut tidak hanya bertutur dengan bahasa naratif biasa, melainkan menciptakan lapisan-lapisan makna melalui penggunaan bentuk kebahasaan yang penuh simbol, ironi, dan metafora. Bahasa dalam cerpen-cerpen ini menjadi semacam “topeng artistik” bagi berbagai kritik sosial dan keresahan eksistensial yang tidak diungkapkan secara gamblang.

Cerpen pertama yang dianalisis adalah “Al-Himar Yaqra’ As-Suhuf” karya Zakaria Tamer. Cerpen ini memuat satir sosial yang kuat melalui tokoh seekor keledai yang digambarkan sedang membaca surat kabar. Dalam budaya Arab, keledai sering dikaitkan dengan kebodohan atau ketidakmampuan intelektual. Akan tetapi, dalam cerpen ini, makna simbolik dari “keledai” justru dibalik secara ironi: ia menjadi satu-satunya tokoh yang membaca berita, sebuah tindakan yang biasanya diasosiasikan dengan manusia yang berpikir. Gaya bahasa yang digunakan Tamer sangat sederhana, bahkan nyaris seperti cerita anak-anak, namun di balik kesederhanaan itu tersembunyi makna yang sangat dalam. Kalimat-kalimat pendek dan repetitif menciptakan ritme yang absurd dan memperkuat kesan dunia yang kacau. Unsur stilistika yang paling menonjol adalah ironi dan personifikasi, di mana tokoh keledai diperlakukan sebagai entitas rasional, sementara manusia di sekitarnya justru tampak pasif dan tidak sadar akan situasi sekeliling. Di sini, bahasa digunakan sebagai instrumen kritik terhadap kondisi masyarakat yang telah kehilangan daya kritis, terjebak dalam informasi yang membingungkan dan manipulatif.

Sementara itu, cerpen kedua yang dianalisis, yaitu “Al-Qarar” karya Yusuf Idris, menyajikan gaya penceritaan yang lebih reflektif dan kompleks. Cerpen ini mengisahkan pergulatan batin seorang tokoh yang harus mengambil keputusan penting dalam hidupnya, namun terus-menerus diliputi oleh keraguan dan tekanan sosial. Dalam cerpen ini, gaya bahasa mencerminkan kompleksitas psikologis tokohnya. Kalimat-kalimat yang panjang, penuh dengan subordinasi dan konjungsi, menggambarkan proses berpikir tokoh yang berliku dan penuh konflik. Idris menggunakan diksi yang sarat makna emosi: kata-kata yang mengandung tekanan, paksaan, bahkan keputusasaan. Dalam hal ini, unsur stilistika tidak hanya membentuk keindahan bahasa, tetapi menjadi cermin dari kejiwaan tokoh. Selain itu, penggunaan simbol-simbol seperti pintu, bayangan, dan cahaya dalam cerita memberi makna tambahan yang tidak tertangkap secara literal. Keputusan yang dimaksud dalam judul ternyata bukan sekadar keputusan personal, tetapi menyiratkan isu yang lebih luas, seperti keberanian dalam menghadapi sistem yang menindas atau kesediaan untuk merdeka secara batin. Bahasa dalam cerpen ini berfungsi sebagai media pengungkapan konflik eksistensial, sebuah cara halus untuk mengkritik kondisi sosial-politik yang menekan hak individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

Cerpen ketiga, “Ar-Rajul Alladzi Faqada Zillahu” karya Ghassan Kanafani, memperlihatkan gaya bahasa yang sarat simbolisme dan alegori. Kisah tentang seorang pria yang kehilangan bayangannya tampak sederhana di permukaan, tetapi sebenarnya mengandung kritik yang sangat tajam terhadap hilangnya identitas, khususnya dalam konteks bangsa Palestina yang tercerabut dari akar tanah air dan budaya mereka. Bayangan dalam cerita bukan sekadar fenomena fisik, melainkan metafora dari identitas dan eksistensi. Kanafani menggunakan bahasa yang puitis dan kontemplatif, di mana setiap elemen naratif memiliki muatan simbolik. Kalimat-kalimatnya bersifat naratif-deskriptif, dengan penggambaran suasana batin tokoh yang kosong dan teralienasi. Dalam cerpen ini, Kanafani tidak menyebutkan konflik Palestina secara eksplisit, namun melalui kehilangan bayangan, pembaca diajak menyadari makna kehilangan identitas nasional dan personal yang dialami oleh tokoh, dan pada akhirnya oleh bangsa Palestina secara keseluruhan. Gaya stilistik yang digunakan Kanafani sangat kuat dalam menciptakan suasana melankolis dan reflektif, yang semakin memperkuat makna implisit dari narasi.

Berdasarkan analisis ketiga cerpen tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam cerpen Arab modern bukan sekadar estetika, melainkan bagian integral dari penyampaian makna. Para penulis menggunakan berbagai teknik stilistika—dari metafora, simbolisme, ironi, hingga repetisi—untuk menyampaikan kritik sosial, keresahan batin, dan pernyataan identitas secara tersirat. Unsur stilistika tidak hanya memperindah teks, tetapi menjadi sarana komunikasi yang efektif di tengah keterbatasan ruang ekspresi karena situasi politik, sensor budaya, atau sensitivitas masyarakat.

Selain itu, masing-masing pengarang memiliki gaya khas yang mencerminkan latar belakang sosial dan ideologisnya. Zakaria Tamer, dengan gaya satiris dan simbolik, menyuarakan keresahan terhadap ketidaksadaran sosial dalam masyarakat Arab. Yusuf Idris, dengan pendekatan realis dan introspektif, menggambarkan konflik internal yang dihadapi individu dalam masyarakat yang represif. Sementara Ghassan Kanafani, dengan simbolisme yang dalam, menyampaikan makna kolektif mengenai kehilangan dan perlawanan melalui representasi pengalaman personal. Ketiganya memperlihatkan bahwa sastra Arab modern, terutama cerpen, menjadi ruang yang sangat strategis bagi para penulis untuk menyalurkan kritik dan ekspresi mereka melalui kekuatan bahasa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan stilistika sangat relevan untuk memahami cerpen Arab modern secara lebih mendalam. Bahasa bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga medan pertempuran makna, di mana setiap pilihan kata, susunan kalimat, dan perangkat retorik mengandung pesan yang lebih besar dari sekadar narasi. Melalui analisis stilistika, kita mampu membaca “suara” yang tersembunyi di balik teks, mengungkap makna-makna yang tidak terucap secara langsung, namun terasa kuat dalam setiap lapisan bahasa yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap cerpen-cerpen Arab modern karya Zakaria Tamer, Yusuf Idris, dan Ghassan Kanafani, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam cerpen Arab modern bukanlah elemen pelengkap semata, melainkan justru menjadi komponen utama dalam pembentukan makna. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa unsur-unsur kebahasaan dalam cerpen—yang meliputi aspek leksikal, sintaksis, semantik, dan retorik—memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan tersirat, yang kerap kali tidak dapat diungkapkan secara eksplisit karena kondisi sosial-politik dan budaya tempat para pengarang tersebut berkarya.

Cerpen-cerpen yang dianalisis memperlihatkan bahwa gaya bahasa dalam sastra Arab modern digunakan sebagai sarana penyampaian **makna implisit** yang kaya dan berlapis. Para pengarang memanfaatkan kekuatan simbol, metafora, ironi, dan struktur naratif tertentu untuk mengungkapkan kritik terhadap tatanan sosial, konflik

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

identitas, serta pengalaman eksistensial manusia modern Arab. Dengan kata lain, bahasa tidak lagi berfungsi hanya sebagai alat bercerita, tetapi telah menjelma menjadi medium perlawanan, ekspresi batin, dan refleksi budaya.

Dalam cerpen “Al-Himar Yaqra’ As-Suhuf”, Zakaria Tamer menghadirkan satir sosial yang kuat melalui simbol seekor keledai yang justru menjadi subjek aktif dalam dunia informasi, sebuah ironi terhadap masyarakat modern yang kehilangan daya kritis. Bahasa yang sederhana namun penuh ironi dalam cerpen ini menunjukkan bagaimana stilistika bekerja untuk mengungkap kebodohan yang dibungkus dengan absurditas naratif.

Sementara itu, Yusuf Idris dalam cerpen “Al-Qarar” menampilkan konflik batin yang mendalam melalui struktur kalimat kompleks dan gaya narasi yang reflektif. Gaya bahasa yang digunakan berhasil menggambarkan tekanan psikologis dan dilema moral yang dihadapi tokoh utama, sekaligus menjadi alegori dari realitas sosial yang penuh tekanan. Pilihan diksi yang emosional dan simbolisme ruang menjadi sarana untuk mengekspresikan makna-makna tersembunyi yang bersifat eksistensial.

Adapun dalam cerpen “Ar-Rajul Alladzi Faqada Zillahu” karya Ghassan Kanafani, ditemukan bahwa makna kehilangan bayangan bukanlah kehilangan secara fisik, tetapi merupakan metafora dari kehilangan jati diri dan identitas bangsa. Gaya bahasa Kanafani yang penuh simbol, alegori, dan nuansa melankolis menggambarkan keterasingan tokoh dari dunia yang dulu dikenalnya. Cerpen ini mengandung kritik sosial yang kuat, namun disampaikan dengan sangat halus melalui simbolisme dan imaji puitis.

Dari ketiga cerpen tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa para pengarang Arab modern menggunakan gaya bahasa sebagai bentuk perlindungan sekaligus senjata. Perlindungan, karena di tengah situasi politik yang represif, penyampaian pesan secara langsung bisa menimbulkan risiko. Senjata, karena melalui bahasa yang penuh lapisan, mereka dapat menyampaikan kritik yang lebih tajam dan mengena. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan stilistika mampu menjembatani antara analisis kebahasaan dan pemahaman terhadap pesan-pesan sosial dan budaya dalam teks sastra.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa dalam cerpen Arab modern, hubungan antara bentuk dan makna sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Bentuk bahasa—baik dari segi pilihan kata, struktur kalimat, maupun perangkat retorik—tidak hanya membangun suasana dan karakter cerita, tetapi juga menciptakan ruang interpretasi yang memungkinkan pembaca menyingkap makna tersembunyi yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Arab di Indonesia, khususnya dalam pemanfaatan pendekatan stilistika sebagai alat untuk memahami kekayaan ekspresi dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi kajian-kajian berikutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara bahasa, makna, dan realitas sosial dalam karya sastra Arab modern yang lain, baik dalam bentuk cerpen, novel, maupun puisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stilistika bukan hanya pendekatan linguistik dalam sastra, tetapi juga merupakan kunci untuk memahami kedalaman makna dalam teks-teks yang sarat simbol, kritik, dan refleksi kehidupan. Cerpen Arab modern, melalui kerumitan gayanya, menyuarakan apa yang tidak bisa dikatakan secara terang-terangan, dan dengan itu, sastra menjadi alat perjuangan yang senyap namun tajam.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahman, M. (2004). *Modern Arabic literature*. New York: Nova Science Publishers.
- Al-Jurjani, A. (2006). *Asrār al-Balāghah* [Rahasia-retorika]. Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Al-Musawi, M. J. (2006). *Arabic poetry: Trajectories of modernity and tradition*. London: Routledge.
- Carter, R., & Simpson, P. (Eds.). (1989). *Language, discourse and literature: An introductory reader in discourse stylistics*. London: Unwin Hyman.
- Enkvist, N. E. (1964). Linguistic stylistics. In J. Spencer (Ed.), *Linguistics and style* (pp. 20–44). London: Oxford University Press.
- Idris, Y. (1987). *Al-Qarar* [Keputusan]. In *Qiṣaṣ Mukhtārah*. Cairo: Dar Al-Ma’arif.
- Kanafani, G. (1997). *Rajul alladhi faqada zillahu* [The man who lost his shadow]. In *Complete works of Ghassan Kanafani*. Beirut: Al-Mu'assasah al-‘Arabiyya li-al-Dirāsāt wa-al-Nashr.
- Leech, G. N., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Harlow: Pearson Longman.
- Nurdiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simpson, P. (2004). *Stylistics: A resource book for students*. London: Routledge.
- Tamer, Z. (2002). *Al-Himar yaqra’ al-suhuf* [The Donkey Reads the Newspaper]. In *Al-Qissah al-Qasirah al-‘Arabiyyah*. Damascus: Dar al-Adab.
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Widdowson, H. G. (1975). *Stylistics and the teaching of literature*. London: Longman.